



## STUDI *IDLE RESOURCES* DALAM KERANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI GEREJA DAN JEMAAT DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) TANJUNG BERINGIN

Rasmalem Br Ginting<sup>1\*</sup>, Murti Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Magister Manajemen/Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Magister Manajemen/Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [algadisz@gmail.com](mailto:algadisz@gmail.com) [murti@staff.ukdw.ac.id](mailto:murti@staff.ukdw.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kebutuhan GBKP Tanjung Beringin terhadap pemberdayaan ekonomi, menganalisa persepsi jemaat terhadap sumber daya yang ada di GBKP Tanjung Beringin, dan menganalisa *idle resources* yang dimiliki oleh gereja maupun jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Responden penelitian ini adalah seluruh rumah tangga jemaat GBKP Tanjung Beringin yang memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBKP Tanjung Beringin membutuhkan pemberdayaan ekonomi. Selain itu Gereja dan jemaat GBKP Tanjung Beringin memiliki *idle resources* yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemberdayaan ekonomi gereja dan jemaat.

**Kata Kunci:** GBKP Tanjung Beringin, *Idle resource*, pemberdayaan ekonomi

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the needs of the GBKP Tanjung Beringin for economic empowerment, analyze the congregation's perception of the resources available at the GBKP Tanjung Beringin, and analyze the idle resources owned by the church and the congregation. This research uses descriptive qualitative and quantitative methods. Data were collected by observation techniques, questionnaires and interviews. Respondents of this study were all the households of the GBKP Tanjung Beringin's congregation who met the requirements. The result of this research show that GBKP Tanjung Beringin needs economic empowerment. In addition, the church and congregation of GBKP Tanjung Beringin have idle resources that can be utilized in an effort to empower the church and congregation's economy.*

**Keywords:** *idle resources, economic empowerment, GBKP Tanjung Beringin*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi pada umumnya dianggap hanya sebagai urusan negara. Gereja sebagai organisasi kerohanian sebenarnya juga memiliki peranan penting dalam hal ini. Mastra (2019) dalam mengembangkan apa yang disebut “teologi perut” menekankan pentingnya mengembangkan segi perekonomian jemaat, tidak hanya segi rohaniah saja, dengan alasan “perut kosong tidak memiliki telinga”. Ludji (2020) mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu ranah gereja dalam mendukung pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat. Nanuru (2020) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk menaggulangi persoalan kemiskinan yang dihadapi oleh gereja sehingga gereja mampu bertahan dalam terjangan ekonomi secara nasional maupun global. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab gereja untuk menjadi “gereja bersama orang miskin” (*church with the poor*).

Pemberdayaan ekonomi seharusnya menjadi hal yang menarik perhatian bagi negara dan gereja mengingat persoalan kemiskinan menjadi persoalan yang serius di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah masyarakat miskin sebanyak 8-10% selama empat tahun terakhir. Kabupaten Karo sendiri masih setia menggenggam jumlah 8% masyarakat miskin selama empat tahun terakhir. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa angka kemiskinan jemaat juga menjadi persoalan serius yang dimiliki oleh gereja di Kabupaten Karo. Dalam menanggapi situasi ini gereja terpanggil untuk menjadikan dirinya sebagai bagian dari pemerintah yang sedang bekerja (Yeremia 29:7): “*Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu*”.

Pemberdayaan ekonomi adalah sebuah upaya untuk memberikan kekuatan kepada orang yang belum mempunyai kemandirian dalam hal ekonomi. Menurut Papilaya (2007) pemberdayaan adalah sebuah usaha untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut dengan tindakan yang nyata. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi bukan sekedar upaya pencapaian pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan juga menumbuhkan kesadaran untuk memenuhinya.

Salah satu upaya untuk memberdayakan ekonomi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang menganggur (*idle resources*). Menurut Hutt (2011) sumber daya yang menganggur bukanlah sekedar sumber daya yang tidak digunakan melainkan juga



sumber daya yang tidak optimal. Sumber daya yang menganggur dapat saja berupa sumber daya alam seperti tanah, air, bangunan, dll; sumber daya manusia (tenaga kerja, skill) yang belum digunakan dengan optimal. Pemanfaatan *idle resources* akan memberikan sumbangsih untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat walaupun dibutuhkan sumber daya yang lain untuk mengoptimalkannya.

Diduga bahwa Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Tanjung Beringin memiliki beberapa *idle resources*. *Idle resources* yang dimaksudkan adalah sumber daya yang menganggur atau belum dipergunakan secara optimal dan menghasilkan nilai ekonomi. Secara makro, GBKP Tanjung Beringin memiliki *idle resources* dalam bentuk lahan kosong dan gedung di areal pertapakan gereja yang belum dimanfaatkan dengan optimal. Secara mikro, jemaat memiliki *idle resources* dalam bentuk waktu, tenaga kerja, lahan pertanian dan pekarangan kosong. Hal ini berimbas pada kendala pembangunan gereja dan kondisi keuangan jemaat. Secara makro gereja mengalami kendala pembangunan gedung sekolah minggu, penyediaan lahan dan gedung ibadah Usia Lanjut, penyediaan alat musik dan *sound system* dan pembaharuan peralatan piring untuk disewakan. Secara mikro, jemaat mengalami kesulitan finansial usai musim panen jagung mengingat bahwa dominan jemaat menanam jagung. Selain dipanen dalam jangka waktu lima bulan, pengerjaan tani jagung sangat praktis dengan pengaplikasian hebisida. Hal ini memicu kurangnya lapangan kerja dan menyisakan banyak waktu untuk tidak bekerja. Diduga bahwa *Idle resources* yang dimiliki gereja secara makro dan jemaat secara mikro diduga berpotensi meningkatkan kesejahteraan jemaat GBKP Tanjung Beringin.

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan GBKP Tanjung beringin terhadap pemberdayaan ekonomi, menganalisa upaya yang dilakukan gereja untuk memberdayakan ekonomi gereja dan jemaat, dan menganalisa *idle resources* yang dimiliki gereja dan jemaat di GBKP Tanjung Beringin. Dengan demikian gereja dapat melihat peluang untuk memberdayakan ekonomi jemaat. Hal ini mendukung terjadinya perkembangan jemaat ke ranah ekonomi yang lebih berdaya, produktif dan menjanjikan untuk mewujudkan kesejahteraan jemaat dalam rangka mewujudkan Kerajaan Allah.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman jemaat tentang pentingnya peningkatan ekonomi jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja, menganalisa persepsi jemaat atas sumber daya yang dimiliki oleh gereja dan jemaat, dan menganalisa *idle resources* yang dimiliki gereja maupun jemaat di

GBKP Tanjung Beringin. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: Secara teoritis, diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan menjadi model konkret pemberdayaan ekonomi jemaat yang kontekstual dan konkret sehingga membuka cakrawala wawasan pembacanya. Bagi jemaat, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi jemaat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Bagi gereja, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada gereja dalam hal pemahaman betapa pentingnya gereja berperan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

## **KAJIAN LITERATUR TERDAHULU**

### **1. Pentingnya Pemberdayaan Ekonomi**

Menurut Papilaya (2007,42) pada prinsipnya pemberdayaan ekonomi ini memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk keluar dari ketidakberdayaannya yang bisa saja diakibatkan oleh kondisi internal (persepsi mereka sendiri) maupun oleh kondisi eksternal (keadaan di luar dirinya). Miradj dan Shofwan (2021,16) mengatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal, sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk memungkinkan masyarakat dalam segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya. Diatmika (2022,44) mengatakan bahwa pemberdayaan tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu pendek karena hal ini merupakan proses investasi untuk memperoleh keuntungan yang berguna dalam peningkatan mutu dan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberdayaan ekonomi menyangkut pemberdayaan masyarakat secara holistik, tidak hanya mengenai finansial semata, melainkan mental, pengetahuan, kebiasaan dan kesadaran dalam meningkatkan kesejahteraan.

### **2. Pandangan Alkitab Tentang Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Secara alkitabiah, Mastra (2019,68) menekankan pemilihan Tuhan terhadap keberadaan diri selaku orang Kristen yang disertai amanat untuk menghasilkan buah, dengan menunjuk kata-kata perpisahan Yesus dalam Yohanes 15:16, *“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan aku akan menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap. Supaya apa yang kamu minta di dalam nama-Ku diberikanNya kepadamu.”*. Amanat Yesus ini adalah sebuah panggilan untuk menjadi berkat dengan menghasilkan buah. Mastra (2019,70) mengandaikan panggilan ini dalam pemahaman *“Teologi Pohon Mangga”* yang berbuah. Ia mengatakan bahwa, pertama: menjadi saksi karena buah dikenal dari pohonnya; kedua: buah tersebut menjadi berkat karena dagingnya



bisa dimakan, ketiga: biji dari buah tersebut dapat ditanam bijinya dalam arti membawa jiwa baru ke dalam Tuhan. Dengan demikian penulis melihat pemahaman Mastra mengacu pada panggilan untuk berdaya dan memberdayakan. Berdaya secara ekonomi adalah salah satu wujud dari amanat Yesus untuk kemudian memberdayakan orang lain. Merespon panggilan tersebut gereja dipanggil mandiri dalam hal ekonomi secara organisasi untuk kemudian mampu memberdayakan jemaatnya bahkan masyarakat.

Selanjutnya dalam teologi berkat, Mastra (2019,75) berpendapat bahwa sebaiknya gereja membuang pemahaman lama yang menganggap gereja sebagai objek (penyalur berkat: tergantung pada yang di luar gereja) melainkan gereja harusnya menjadi subjek (sumber berkat). Artinya bahwa selama ini gereja menganggap gereja selalu perlu dibantu dalam hal dana, saatnya gereja bergerak melalui semangat wirausahanya gereja mampu menjadi sumber dana (berkat). Mastra (2019,79) mengatakan bahwa dengan adanya jiwa kewirausahaan dalam gereja maka hasil dari wirausaha jemaatnya akan meningkatkan persepuluhan jemaat, yang dapat dipergunakan untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja.

### 3. Pemberdayaan Ekonomi dengan Pemanfaatan *Idle Resources*

Pemanfaatan *idle resources* merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hutt (2011,3) mendefinisikan *idle resources* sebagai kapasitas berlebih dalam hal peralatan dan pengangguran dalam hal tenaga kerja. Artinya, *idle resources* tersebut dapat saja terjadi pada bentuk barang maupun jasa. *Idle resources* yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa: persediaan, waktu, tenaga kerja, sumber daya manusia dan sumber daya alam.

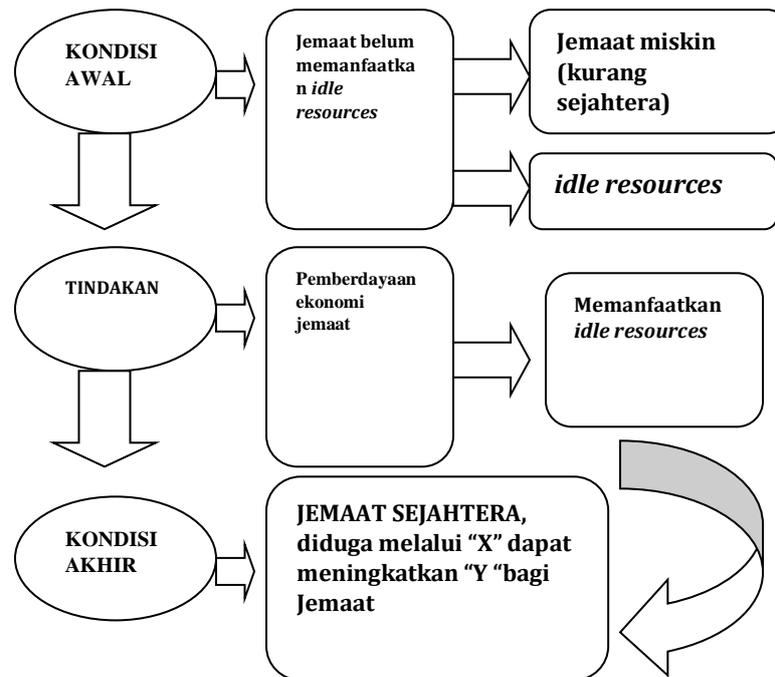
Pemanfaatan *Idle Resources* dengan optimal dapat menghasilkan nilai ekonomi. Aira (2014,22) mengatakan betapa pentingnya menciptakan sumber pendapatan dengan cara melakukan langkah strategis untuk mengoptimalkan aset pemerintah karena aset yang *idle* membutuhkan biaya operasional dan pemeliharaan yang besar. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa selain tidak menghasilkan, *idle resources* juga dapat merugikan karena membutuhkan biaya perawatan. Menurut Simarmata (2021,10), untuk mengoptimalkan sumber daya alam dapat dilakukan dengan memanfaatkan alam sebesar-besarnya untuk kemakmuran dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Menurut Jumadi (2022,20) Sumber daya manusia dikelola dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian bermacam-macam fungsi pengadaan, pengembangan, pemeliharaan dan pemanfaatan tenaga kerja sedemikian rupa sehingga: tujuan usaha tercapai



efektif dan efisien, tujuan semua pegawai dilayani sampai tingkat optimal, tujuan masyarakat diperhatikan dan dilayani dengan baik.

Merujuk pada kajian literatur di atas, upaya pemberdayaan ekonomi di GBKP Tanjung Beringin dituangkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Analisa Penulis

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat partisipatoris dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hal ini dilakukan dengan menggali informasi dari dokumen-dokumen GBKP, dan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner pada seluruh rumah tangga jemaat di GBKP Tanjung Beringin. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 111 rumah tangga jemaat dari 115 jumlah keseluruhan rumah tangga jemaat di GBKP Tanjung Beringin. Hal ini dikarenakan 3 rumah tangga sedang tidak berdomisili di Tanjung Beringin, dan 1 orang memiliki status Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data primer dan *review* literatur. Data sekunder diperoleh dari terbitan Badan Pusat Statistik tentang gambaran ekonomi Kabupaten Karo, data dan arsip dari Sinode tentang pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Gereja, serta data-data yang diterbitkan berbagai lembaga terkait

dengan pemberdayaan umat. Data primer yang dianalisa adalah arsip gereja dan persepsi jemaat terkait pemanfaatan *idle resources* dan pengembangan ekonomi.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif deskriptif maka penulis mendeskripsikan data secara detail untuk memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai informasi yang diperoleh. Untuk itu penulis mendeskripsikan data dengan melihat jumlah, rata-rata dan persentasi data yang dikumpulkan. Adapun teknik analisa data dengan statistik deskriptif, analisa kualitatif dan studi literatur.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum GBKP Tanjung Beringin

Ditinjau dari sejarah perkembangan gereja tampak bahwa pembangunan di GBKP Tanjung Beringin dominan diprakarsai oleh donatur. Ditemukan informasi bahwa lahan pertapakan gereja seluas 1.156 m<sup>2</sup> dihibahkan oleh Bp. Luter Sembiring dan Drs. Rengam Tarigan pada tahun 1980. GBKP Tanjung Beringin membangun gereja beratapkan rumbia dan berindingkan tepas. Di tahun 1988 Drs Rengam Tarigan memberikan sumbangan untuk membangun gedung gereja permanen bersama swadaya jemaat. Di tahun 1992 GBKP Tanjung Beringin akhirnya memiliki gedung gereja permanen berlantaikan keramik seluas 300 m<sup>2</sup> bersamaan dengan rumah dinas pendeta permanen berlantai keramik seluas 70 m<sup>2</sup>.

Secara bertahap, GBKP Tanjung Beringin meneruskan pembangunan gereja dan melakukan aktivitas pelayanannya. Kini GBKP Tanjung Beringin secara fisik memiliki bangunan Gedung sekolah minggu seluas 35 m<sup>2</sup>, gudang seluas 20 m<sup>2</sup> sebagai tempat penyimpanan alat-alat piring untuk disewakan. Namun demikian, kini gereja mengalami kendala dalam pengembangan pelayanan yaitu: penyediaan musik dan *sound system* gereja, pembangunan gedung Sekolah Minggu, penyediaan lahan dan gedung ibadah usia lanjut, dan memperbaiki peralatan piring untuk disewakan. Sejarah dan perkembangan gereja menunjukkan bahwa GBKP Tanjung Beringin cenderung mengandalkan donatur dalam hal penyediaan lahan dan pembangunan gedung gereja. Temuan ini mengindikasikan bahwa GBKP Tanjung Beringin belum mandiri secara ekonomi dan mengalami kendala pelayanan dikarenakan kekurangan uang.

Ditinjau dari segi struktural tampak bahwa GBKP belum merumuskan pentingnya pemberdayaan ekonomi jemat dalam kehidupan bergereja. Ditemukan dalam rumusan strategi GBKP yaitu “Inovasi yang Menjadi Berkat”. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya ada peluang gereja untuk berinovasi dalam hal ekonomi. Namun strategi tersebut direalisasikan

dalam program kerja yang secara keseluruhan hanya berfokus pada rutinitas gereja semata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja sama sekali belum memberikan perhatian dalam hal pemberdayaan ekonomi baik di tingkat gereja maupun jemaat.

Ditinjau dari segi pertumbuhan jumlah jemaat tampak bahwa jumlah jemaat di GBKP Tanjung Beringin bertambah secara signifikan. Gereja yang membaptis 10 orang jemaat pada tahun 1968 ini kini menjadi gereja yang memiliki jemaat mayoritas di desa Tanjung Beringin dengan jumlah jemaat 367 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran GBKP diterima baik di desa Tanjung Beringin. Mengingat bahwa GBKP juga menghargai nilai-nilai budaya Karo, maka GBKP berdampingan rukun dengan masyarakat dan pemerintah. Bahkan GBKP sering dijadikan sebagai nara sumber dalam hal budaya maupun musyawarah desa Tanjung Beringin.

Jika ditinjau secara mikro, jemaat di GBKP Tanjung Beringin mengais rejeki dengan bertani dan ternak. Berdasarkan data statistik jemaat tahun 2022, hanya 9 orang diantaranya yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri, 2 orang sebagai tenaga honor di TK dan SMP; 12 orang sebagai pengusaha kilang jagung, pupuk, atau toko kelontong dan kedai kopi; 6 orang bekerja sebagai wiraswasta. Menariknya, jemaat yang bekerja sebagai pegawai, honor, pengusaha, maupun wiraswasta masih mengelola pertanian dan peternakan juga. Secara umum jemaat GBKP Tanjung Beringin bertani jagung yang dikerjakan dengan pupuk dan obat-obatan kimia sehingga cara kerjanya lebih praktis. Variasi profesi dan pendapatan tampaknya belumlah signifikan dalam jemaat Tanjung Beringin. Umumnya, pemasukan jemaat yang signifikan adalah musiman, yaitu di waktu masa panen jagung di bulan Februari dan Agustus setiap tahunnya. Berdasarkan fakta di lapangan, banyak diantara jemaat mengeluh dalam hal finansial sebelum atau sesudah musim panen. Lapangan kerja hanya tersedia di musim tanam dan musim panen jagung sehingga di masa penantian sudah mulai terasa kekeringan dalam hal finansial.

Ditinjau dari *idle resources* yang dimiliki, GBKP Tanjung Beringin memiliki *idle resources* yang potensial untuk dimanfaatkan.

## 2. Gambaran Umum dan Persepsi Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23% (27 KK) jemaat GBKP Tanjung Beringin sudah janda/duda. Namun demikian 80% jemaat masih tergolong usia produktif (64 tahun ke bawah). Jika diakumulasikan secara keseluruhan 64% rumah tangga jemaat memiliki anak dalam tanggungan keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa angka tanggungan

dalam keluarga cukup tinggi dikarenakan mayoritas jemaat memiliki anak dalam tanggungan, yang artinya kebutuhannya pun semakin banyak. Ditinjau dari segi pendidikan, hanya 32 % jemaat yang mengenyam pendidikan SMA dan lanjutan. Artinya, mayoritas jemaat hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMP. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikategorikan sebagai Pendidikan Dasar. Ditinjau dari segi pekerjaan, 65 % pekerjaan kepala rumah tangga adalah petani, dan 73 % pekerjaan isteri adalah petani. Artinya, bahwa mayoritas jemaat adalah petani, dan hanya 9 orang yang bekerja sebagai PNS, 3 orang pegawai honor, dan 15 orang sebagai wiraswasta. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kehidupan jemaat berputar dengan hal pertanian. Menurut pengakuan jemaat bahwa 95% jemaat memiliki lahan usaha pertanian, dan kebanyakan jemaat memiliki luas lahan usaha 5.000 m<sup>2</sup>-20.000 m<sup>2</sup>. Namun demikian 57% jemaat mengakui bahwa penghasilan tidak mampu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga karena alasan lebih banyak pengeluaran dan jangka panen jagung cukup lama.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa jemaat GBKP Tanjung Beringin potensial untuk diberdayakan karena kebanyakan jemaat berada pada usia produktif. Selain potensi, pemberdayaan ekonomi merupakan kebutuhan jemaat karena kebanyakan jemaat masih mengenyam pendidikan dasar, memiliki tanggungan dalam keluarga, dan penghasilannya belum mampu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Namun di sisi lain, temuan ini mengindikasikan adanya *idle resources* dalam bentuk lahan pertanian yang luas, yang hanya ditanami jagung. Tanaman jagung dengan usia panen 5 bulan di desa Tanjung Beringin menyebabkan jemaat memiliki pemasukan hanya sekali dalam jangka waktu yang lama. Dengan menanam tanaman jenis lain tentu membuka peluang mempersingkat waktu panen dan menambah jenis pemasukan.

### **3. Kebutuhan Jemaat Terhadap Pemberdayaan Ekonomi**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jemaat GBKP Tanjung Beringin membutuhkan pemberdayaan dalam hal ekonomi mengingat bahwa jemaat sering mengalami kesulitan finansial dalam penantian masa panen. Data menunjukkan bahwa 57% jemaat memiliki penghasilan yang belum mampu mencukupi kebutuhan keuangan keluarga. Ditinjau dari jumlah pendapatan per bulan tampak bahwa hanya tiga keluarga yang berada di bawah angka kemiskinan Kab. Karo Rp.563.660/kapita/bulan. Namun hal tersebut masih tidak mencukupi kebutuhan jemaat GBKP Tanjung Beringin. Jumlah pengeluaran jemaat cenderung lebih besar daripada jumlah pendapatan, dan kecenderungan jemaat meminjam



untuk memenuhinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan 6% jemaat mengakui bahwa kebutuhan pokok dalam keluarga belum terpenuhi, dan 39% jemaat mengakui bahwa kebutuhan pokok kadang terpenuhi dan kadang tidak terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan jemaat belum berdaya dalam hal ekonomi.

Kesulitan-kesulitan dan perjuangan yang dialami oleh jemaat untuk memenuhi kebutuhannya dengan mencari pinjaman di sana sini mengindikasikan bahwa jemaat kurang sejahtera secara ekonomi. Fahrudin (2012:8) mengatakan bahwa dalam konteks kesejahteraan, *catera* adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram baik lahir maupun batin. Menurut UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2, Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Oleh karena itu jemaat GBKP Tanjung Beringin membutuhkan pemberdayaan ekonomi sehingga kemudian mencapai kesejahteraan.

Pemberdayaan ekonomi merupakan kebutuhan jemaat sekaligus menjadi tanggung jawab gereja di GBKP Tanjung Beringin. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nanuru (2020:53) bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat adalah wujud untuk menjadi gereja bersama orang miskin; menolong mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok pada aras domestik (rumah tangga): sandang, pangan, rumah pendidikan, pekerjaan mandiri secara berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi yang demikian tampaknya menjadi relevan dalam kehidupan jemaat karena menstimulus jemaat menjadi lebih mandiri dan berdaya.

Memberdayakan ekonomi jemaat adalah bentuk realisasi strategi yang dirumuskan gereja yaitu "Inovasi yang Menjadi Berkat". Pemberdayaan ekonomi jemaat adalah sebuah inovasi yang dilakukan oleh gereja, karena mampu melihat kebutuhan jemaat secara holistic (termasuk dalam hal ekonomi). Dengan inovasi tersebut, gereja menjadi berkat bagi jemaat karena menolong jemaat untuk meningkatkan taraf hidupnya secara ekonomi. Mastra (2019:60) mengatakan bahwa meningkatkan ekonomi bukanlah akhiran, melainkan sarana untuk menjadi berkat. Artinya, Mastra ingin megatakan bahwa dengan memberdayakan jemaat secara ekonomi maka jemaat juga semakin berdaya untuk menjadi berkat bagi orang lain.

Dalam rangka memberdayakan ekonomi jemaat, penting untuk melihat konteks kehidupan jemaat sehingga pemberdayaan ekonomi menjadi lebih relevan seperti apa yang

dikatakan Kartasasmita (*enabling, empowering*, dan peningkatan taraf pendidikan). *Enabling* lebih kepada membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, *empowering* lebih kepada pembukaan akses dalam berbagai peluang dan peningkatan taraf pendidikan dan akses kepada kemajuan teknologi, ekonomi, dan informasi. Teori di atas sejalan dengan kebutuhan jemaat terhadap bantuan untuk menambah penghasilan dari hasil penelitian. 85% jemaat mengakui membutuhkan bantuan untuk meningkatkan penghasilan. Adapun bantuan yang dibutuhkan secara mayoritas adalah pupuk dan benih jagung mengingat bahwa akhir-akhir ini warga desa kesulitan untuk mendapatkan benih dan pupuk jagung. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pemberdayaan ekonomi yang dibutuhkan oleh jemaat adalah terkait pertanian dan peternakan. Selain itu edukasi mengenai pertanian juga menjadi kebutuhan jemaat GBKP Tanjung Beringin.

#### 4. Kebutuhan Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa GBKP Tanjung Beringin secara organisasi membutuhkan pemberdayaan dalam hal ekonomi karena:

- i. Pemahaman jemaat mengenai kondisi keuangan gereja masih minim.

Hal ini dilatarbelakangi dari temuan bahwa mayoritas jemaat tidak mengetahui tentang kondisi keuangan gereja sementara keuangan merupakan hal penting dalam biaya akomodasi pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% jemaat tidak tahu tentang kestabilan keuangan gereja. Untuk itu, jemaat perlu diedukasi mengenai pentingnya dinamika keuangan di GBKP Tanjung Beringin. Edukasi mengenai keuangan adalah langkah awal pemberdayaan ekonomi seperti apa yang dikatakan oleh Sulistiyani dalam Miradj dan Shofwan (2021: 20). Sulistiyani mengatakan bahwa membuka keinginan dan kesadaran akan kondisi masa kini sehingga menumbuhkan niat untuk memperbaikinya. Jika kesadaran akan pentingnya keuangan gereja mulai tumbuh dalam kehidupan jemaat tentu akan membuka mata dan peluang untuk memperbaikinya ke depan. Hal ini juga menjadi relevan mengingat bahwa latar belakang pendidikan jemaat yang cenderung mendapatkan pendidikan dasar saja.

- ii. Gereja mengalami kendala realisasi program karena uang tidak mencukupi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedikit sekali jemaat yang memahami tentang program yang terkendala karena uang tidak memadai. Data menunjukkan bahwa 50% jemaat tidak tahu mengenai kendala program karena uang, 40% jemaat mengakui bahwa program tidak pernah terekendala, dan 10% jemaat mengakui bahwa program

pelayanan pernah terkendala karena uang. Walaupun hanya 10% jemaat yang mengakui bahwa program pernah terkendala karena uang, jawaban jemaat mengindikasikan bahwa gereja pernah mengalami kendala dalam hal pembangunan dan diakonia sehingga gereja mencari donatur atau mengganti kegiatan lainnya. Menurut pengamatan penulis dan hasil notulen musyawarah jemaat tahun 2022 ditemukan bahwa gereja masih memiliki kendala untuk pembangunan gedung sekolah minggu, penyediaan tapak dan bangunan gedung ibadah Usia Lanjut, penyediaan *sound system* dan alat musik, serta meng-*update* alat-alat piring menjadi lebih layak pakai. Keempat hal tersebut merupakan kebutuhan mendesak gereja saat ini karena:

- Gedung Sekolah Minggu hanya terdiri dari satu ruangan, sementara keseluruhan anak sekolah minggu tidak dapat digabung menjadi satu kelas. Berdasarkan teori perkembangan anak, GBKP membagi kelas sekolah Minggu menjadi 4 kelas yaitu: kelas Balita, Kelas Kecil, Kelas Tanggung, dan Kelas Remaja. Pembagian kelas ini bertujuan untuk menyesuaikan usia dan pendidikan yang sesuai kepada anak sesuai umurnya. Selama ini sekolah minggu kelas kecil melakukan ibadah di rumah dinas pendeta sehingga sarana dan prasarana mengajar tidak lagi memadai. Untuk itu, sekolah minggu sangat membutuhkan pembangunan gedung sekolah minggu. Namun masih terkendala karena tidak memiliki uang.
- Gedung utama gereja belum memiliki *sound system* yang memadai untuk mendukung ibadah. Selama ini gereja hanya menggunakan *speaker* aktif sehingga terkadang tidak memadai untuk ibadah dan perayaan gerejawi. Alat musik yang digunakan selama ini juga dalam bentuk musik digital yang sudah di-*instal* di laptop. Dengan demikian jemaat bernyanyi dengan system karaoke. Hal ini terkadang memicu kericuhan dalam ibadah karena kesulitan jemaat untuk menyesuaikan suara dengan musik karaoke tersebut. Untuk itu GBKP Tanjung Beringin sangat membutuhkan *sound system* dan alat musik. Namun masih terkendala karena belum memiliki uang.
- Untuk menuju gedung utama gereja GBKP Tanjung Beringin harus menaiki 50 anak tangga, maka jemaat yang Usia Lanjut tidak lagi sanggup beribadah di gedung utama gereja. Untuk itu jemaat usia lanjut membutuhkan gedung ibadah tersendiri yang ramah terhadap kondisi usia lanjut. Hingga kini usia lanjut masih menumpang untuk melakukan ibadah di rumah alm. Drs. Rengam Tarigan. Kini, beribadah di rumah orang lain juga menjadi keluhan bagi usia lanjut karena mereka tidak bebas



menggunakan kamar mandi. Untuk itu penyediaan tapak dan bangunan ibadah bagi usia lanjut juga merupakan kebutuhan yang mendesak di gereja GBKP Tanjung Beringin. Namun hal ini juga terkendala karena tidak memiliki uang.

- Peralatan piring yang disewakan ketika ada pesta di desa Tanjung Beringin sudah tidak layak pakai dan sangat mendesak untuk dibeli baru. Banyak piring-piring yang sudah tidak layak digunakan sebagai tempat makan karena sudah sangat rusak. Oleh karena itu penyewa piring sering mengeluh. Di samping itu hingga kini kas sewa piring tidak ada karena sewa piring sangat murah. Gereja merasa tidak pantas menaikkan harga sewa piring mengingat peralatan piring yang sangat kumuh. Untuk itu mengganti alat-alat piring dengan barang yang baru sangat dibutuhkan. Namun hal ini juga terkendala karena tidak memiliki uang.

Kendala-kendala di atas menunjukkan bahwa yang menjadi kendala sesungguhnya adalah karena gereja tidak memiliki uang. Untuk itu GBKP sangat membutuhkan pemberdayaan ekonomi sehingga mampu membiayai biaya operasional dan kebutuhan pelayanan gereja.

### iii. Sumber keuangan gereja yang monoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89% jemaat mengakui sumber keuangan gereja adalah kolekte, persembahan ucapan syukur, persembahan persepuluh dan donatur. Hal yang digemari gereja pada umumnya adalah mencari donatur karena hanya bermodalkan pembicaraan dan proposal gereja mendapatkan uang untuk kebutuhan gereja. Hal ini sejalan juga dengan sejarah berdirinya gedung gereja GBKP Tanjung Beringin karena diprakarsai Drs. Rengam Tarigan sebagai sumber dana utama. Sikap yang demikian tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mastra (2019:64) bahwa gereja hendaknya menghilangkan mentalitas mengemis dan ketergantungan dengan mengajarkan sikap hidup untuk memberi ketimbang untuk menerima. Di samping itu usaha dana gereja dalam bentuk bazaar dan lelang-lelang juga ampuh dilakukan untuk memenuhi kekurangan dana. Untuk mencari donatur, lelang-lelang, dan bazar hanya dilakukan jika gereja kekurangan dana. Artinya usaha dana dilaksanakan hanya bersifat insidental. Hal ini berimbas pada kesulitan untuk merealisasikan program berikutnya karena tidak ada persiapan rutin dalam hal keuangan.



iv. Gereja belum melakukan upaya untuk memberdayakan ekonomi gereja dan jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46% jemaat tidak tahu tentang program gereja untuk memberdayakan ekonomi jemaat. Selanjutnya, 39% jemaat menjawab bahwa gereja belum pernah melakukan program untuk memberdayakan ekonomi gereja dan jemaat. Temuan ini mengindikasikan bahwa gereja belum ada melakukan upaya apapun untuk memberdayakan ekonomi gereja secara makro dan jemaat secara mikro. Artinya selama ini gereja hanya mengurus urusan rohani semata tanpa membuka mata terhadap kesejahteraan ekonomi jemaat.

Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat membutuhkan upaya untuk memberdayakan ekonomi jemaat . 48 % jemaat menjawab bahwa mereka membutuhkan usaha untuk mendukung keuangan, dan 49 % menjawab tidak tau tentang hal tersebut. Adapun bentuk usaha yang dibutuhkan jemaat yaitu dengan penyuluhan pertanian, pembuatan pupuk organik cair, peternakan, subsidi pupuk dan modal usaha dan kelompok tani. Untuk jawaban upaya secara makro adalah lelang-lelang dan bazar. Temuan ini mengindikasikan bahwa gereja perlu untuk mengupayakan langkah-langkah dan perhatian khusus untuk memberdayakan ekonomi jemaat secara relevan.

Mastra (2019:79) mengatakan bahwa peningkatan ekonomi jemaat sejalan dengan peningkatan ekonomi gereja dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, semakin berdaya jemaat maka semakin peduli pula jemaat terhadap kebutuhan finansial gereja, atau sebaliknya sehingga pelayanan gereja menjadi lebih baik. Jika jemaat GBKP Tanjung Beringin diberdayakan dalam hal ekonomi, akan berimbas pada perekonomian gereja. Sebaliknya, jika gereja berdaya dalam hal ekonomi akan menjadikan pelayanan terhadap jemaat menjadi lebih baik. Untuk itu sangat penting bagi gereja untuk melakukan upaya pemberdayaan ekonomi.

### 5. *Idle Resources* yang Dimiliki Jemaat GBKP Tanjung Beringin

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hal yang menjadi *idle resources* di dalam jemaat GBKP Tanjung Beringin. *Idle resources* yang dimaksudkan adalah sumber daya yang menganggur. *Idle resources* seharusnya memiliki nilai ekonomi namun tidak dimanfaatkan dengan optimal sebagaimana yang dikatakan Hutt. Dari berbagai aspek kehidupan jemaat masih terdapat *idle resources*, seperti:

### i. Lahan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% jemaat menjawab bahwa lahan pertanian yang dikelola dapat ditanami jenis tanaman lebih dari satu. Adapun tanaman yang dapat ditanami adalah dalam bentuk tanaman muda dan tanaman tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa lahan pertanian jemaat belum dimanfaatkan secara optimal sehingga menjadi *idle*. Hal ini menjadi *idle* dikarenakan masih ada peluang untuk ditambah tanaman lainnya. Jika lahan pertanian tidak hanya diisi oleh tanaman jagung, maka masa penantian panen juga tidak sepanjang menantikan panen jagung. Bahkan sangat memungkinkan menanam sayuran di bawah pohon jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74% jemaat memiliki peluang untuk menambah penghasilan dengan menambah tanaman. Karena hasil penelitian menunjukkan masih ada peluang untuk menanam tanaman lebih dari satu, maka lahan pertanian menjadi *idle*.

### ii. Waktu

Hasil penelitian menunjukkan 91 % jemaat memiliki waktu luang usai melakukan pekerjaan utama. Mayoritas waktu luang digunakan untuk tidur, nongkrong di warung kopi, *ngobrol* dengan keluarga dan membersihkan rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa waktu menjadi *idle resources* karena masih ada waktu luang usai melakukan pekerjaan utama. Lebih jauh lagi, waktu luang tersebut digunakan untuk hal yang tidak produktif seperti nongkrong di warung kopi. Kegiatan ini bukan hanya menyita waktu, tetapi juga menyita biaya. Menurut pengakuan beberapa ibu rumah tangga, biaya suami untuk pergi ke warung kopi juga merupakan kebutuhan wajib dalam keluarga.

### iii. Tenaga

Waktu luang yang tersisa mengindikasikan tenaga yang tersisa karena waktu luang berarti tenaga jemaat tidak dimanfaatkan. Hal ini disebut dengan jenis pengangguran bermusim menurut Desmawan, dkk (2021:36). Pengangguran bermusim ini terjadi karena dalam tenggang waktu tertentu seseorang tidak dapat melakukan kegiatan pertanian. Hal ini kerap terjadi pada petani jagung desa Tanjung Beringin karena usai pengaplikasian pupuk kedua pada tanaman jagung tidak ada lagi pekerjaan menunggu waktu panen. Bagi petani, masa ini adalah masa paceklik karena tidak ada uang masuk sementara kebutuhan rumah tangga harus dipenuhi.

#### iv. Pekarangan Kosong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% jemaat belum memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tanaman yang memiliki nilai ekonomi. Pekarangan kosong menjadi *idle* karena tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan uang dengan menanam sayuran dan buah-buahan. Pekarangan kosong menjadi tidak bernilai karena tidak dimanfaatkan. Menurut pengalaman penulis pekarangan jemaat GBKP Tanjung Beringin sangat potensial untuk ditanami sayuran untuk kebutuhan dapur bahkan untuk dijual. Hal ini dapat dilakukan dengan menanam langsung pada lahan atau menggunakan *polybag*.

#### v. Uang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% jemaat memiliki tabungan dan disimpan di Bank maupun di *Credit Union*. Uang menjadi sumber daya yang *idle* karena disimpan di bank atau CU sementara tidak dimanfaatkan sebagai modal kerja. Namun menurut pengakuan jemaat hal ini harus dilakukan karena jemaat membutuhkan pinjaman. Salah satu syarat mengajukan pinjaman harus memiliki simpanan (saham). Untuk memenuhi permintaan tersebut maka jemaat mengisi saldo tabungan demi mencairkan pinjaman mengingat masa panen jagung masih dalam penantian.

Dari seluruh aspek *idle resources* di atas, yang paling sedikit adalah uang. Walaupun jemaat memiliki tabungan di bank atau CU, namun juga memiliki pinjaman di sana. Sebaliknya, *idle resources* yang paling dominan adalah waktu, tenaga dan pekarangan kosong. Ketiganya dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga memiliki nilai ekonomi untuk menunjang kebutuhan keuangan dalam keluarga.

### 6. *Idle Resources* yang Dimiliki Gereja GBKP Tanjung Beringin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% jemaat menjawab tidak tahu tentang sumber daya gereja yang belum dimanfaatkan dengan baik, 25% jemaat menjawab bahwa gereja tidak memiliki sumber daya, dan hanya 6% jemaat yang menjawab bahwa gereja memiliki sumber daya yang belum dimanfaatkan. Pada bagian pertanyaan aset gereja yang sudah dimanfaatkan untuk menghasilkan uang, 76 % jemaat menjawab tidak tahu, 12 % menjawab tidak ada, dan 23% menjawab ada. Contoh pemanfaatan yang diberikan jemaat dengan menjawab “Sewa Piring”.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa pemahaman jemaat mengenai *idle resources* di GBKP Tanjung Beringin masih sangat minim sehingga dibutuhkan edukasi terkait dengan hal tersebut. Minimal dengan membuka pemahaman jemaat akan *idle resources* di GBKP Tanjung Beringin akan menolong gereja untuk melihat peluang menghasilkan uang secara relevan, tidak hanya mengharapkan persembahan atau mengandalkan donatur. Berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi *idle resources* di GBKP Tanjung beringin yaitu:

i. Gedung Sekolah Minggu

Bangunan ini luasnya 35 m<sup>2</sup> dilengkapi dengan peralatan belajar dan mengajar. Fasilitas dalam ruangan ini adalah papan tulis, meja guru, dan kursi serta meja anak. Ada jemaat yang mampu melihat peluang bahwa gedung ini dapat dimanfaatkan sebagai gedung TK. Menurut hemat penulis hal ini menjadi sangat relevan mengingat di desa Tanjung Beringin. Keberadaan gedung ini tentu menjadi peluang baik bagi gereja untuk mendirikan TK sehingga menghasilkan nilai ekonomi selain sebagai wujud pelayanan bagi masyarakat desa Tanjung Beringin.

ii. Lahan kosong di samping gereja

Lahan kosong ini luasnya 210 m<sup>2</sup> dan hanya ditumbuhi rumput liar. Lahan kosong ini disebut *idle* karena tidak dimanfaatkan dengan hal yang memiliki nilai ekonomi. Ada jemaat yang melihat peluang bahwa di lahan ini bisa dilakukan peternakan lele dan lainnya. Tampaknya hal ini menjadi peluang bagi gereja untuk menghasilkan uang dan mengedukasi jemaat untuk memiliki penghasilan sampingan selain mengharapkan hasil panen jagung.

iii. Lahan kosong di depan rumah dinas pendeta

Lahan ini luasnya 160 m<sup>2</sup> dan belum dimanfaatkan sama sekali sehingga menjadi *idle*. Berdasarkan hasil penelitian ada jemaat yang melihat peluang supaya lahan ini ditanami bunga untuk kemudian dijual. Artinya, lahan ini potensial untuk ditanami bunga karena selain luasnya memadai, lahan ini juga terletak di tepi jalan raya desa Tanjung Beringin. Sementara itu, bunga menjadi hal penting dalam suku Karo karena ada budaya *nyekar* yang wajib untuk keluarga yang anggota keluarganya sudah meninggal. *Nyekar* dilakukan di waktu pemakaman, peringatan 40 hari, setahun, dan peringatan hari raya tertentu. Menarik jika gereja mampu menjadi *supplier* bunga bagi warga desa karena di desa ini belum ada penjual bunga demikian.

#### iv. Gudang

Bangunan ini luasnya 20 m<sup>2</sup> dan digunakan sebagai penyimpanan alat-alat piring. Keberadaan gudang ini menjadi *idle* dikarenakan penyewaan alat-alat piring tidak menghasilkan uang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa jemaat melihat usaha sewa piring adalah upaya yang dilakukan gereja untuk menghasilkan uang. Namun menurut laporan keuangan 2022 hal ini tidak menghasilkan dan membutuhkan pembaharuan alat-alat piring yang terkendala karena kekurangan dana.

Keseluruhan dari *idle resources* di atas memiliki peluang yang sama untuk menghasilkan uang karena belum dimanfaatkan sama sekali. Selain itu, keseluruhan *idle resources* yang dimiliki gereja sangat potensial untuk menghasilkan uang.

### KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian mengenai kinerja potensi ekonomi jemaat serta peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. GBKP Tanjung Beringin membutuhkan pemberdayaan ekonomi. Secara makro, hal ini tampak pada kendala pelaksanaan program pelayanan karena uang tidak mencukupi. Adapun kendala yang dimiliki saat ini adalah: pembangunan gedung sekolah minggu, penyediaan pertapakan dan gedung ibadah Usia Lanjut, penyediaan musik dan *sound system* gereja dan meng-*upgrade* peralatan piring menjadi baru. Secara mikro, jemaat mengalami kesulitan dalam hal keuangan keluarga usai masa panen jagung. Kecenderungan penghasilan keluarga tidak mencukupi kebutuhan keuangan.
2. GBKP Tanjung Beringin belum melakukan upaya pemberdayaan ekonomi. Secara makro, hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja belum pernah melakukan program yang spesifik untuk pemberdayaan ekonomi. Selain itu, sumber pemasukan gereja hanya dari persembahan dan bantuan donatur. Secara mikro, pemahaman jemaat mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh taraf pendidikan jemaat yang masih dasar dan realita gereja yang tidak menunjukkan upaya pemberdayaan ekonomi terhadap jemaat. Analisa persepsi jemaat mengindikasikan bahwa jemaat membutuhkan peran gereja untuk memberdayakan ekonomi jemaat. Penelitian menunjukkan bahwa jemaat membutuhkan bantuan gereja dalam hal pertanian maupun peternakan. Secara spesifik, hal ini dibutuhkan dalam hal penyuluhan maupun subsidi pupuk maupun pakan ternak.



3. GBKP Tanjung Beringin memiliki *idle resources* yang belum dimanfaatkan untuk menghasilkan uang, baik secara makro maupun secara mikro. Secara makro gereja memiliki *idle resources* dalam bentuk 2 bangunan dan 2 lahan kosong di areal pertapakan gereja. Baik bangunan maupun lahan sangat potensial dimanfaatkan untuk menghasilkan uang. Secara mikro, jemaat memiliki *idle resources* dalam bentuk waktu, tenaga, pekarangan kosong dan lahan pertanian. Pemberdayaan ekonomi jemaat dengan pemanfaatan *idle resources* relevan di GBKP Tanjung Beringin. *Idle resources* tersebut merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keuangan gereja secara makro maupun jemaat secara mikro.

Merujuk pada temuan hasil penelitian di atas, disarankan bagi GBKP Tanjung Beringin untuk meningkatkan perhatian kepada kebutuhan gereja dan jemaat terhadap pemberdayaan ekonomi; melakukan upaya terhadap pemberdayaan ekonomi gereja dan jemaat; dan melakukan upaya untuk memanfaatkan *idle resources* dalam rangka pemberdayaan ekonomi jemaat.

## REFERENSI

- Desmawan, Deris. dkk. (2021). *Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan: Pendekatan Analisis Data Panel*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Diatmika, I Putu Gede. (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah*. Malang: Ahlimedia Press.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Garis Besar Pelayanan (GBP) GBKP Tahun 2021-2025
- Hutt, W.H. (2011). *The Theory of Idle Resources*. London: Ludwid on Mises Institute.
- Indikator Kesejahteraan Rakyat . 2021 Badan Pusat Statistik
- Jumadi, (2022). *Mengelola Sumber Daya Manusia Kompeten dan Profesional*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung.
- Kartasmita, Ginanjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat Jakarta*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Ludji, Ferdinand. (2020). *Menjadi Gereja yang Memberkati*. Yogyakarta: Andi.
- Markhamah, Dkk. (2021). *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mastra, Made Gunaraksawati -ten Veen (2019). *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik*



- Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Nanuru, R.F. (2020). *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Depublish Publisher.
- Papilaya, Eddy Ch. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shofwan, Imam dan Safri Miradj . (2021) *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Simarmata, Marulam MT. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Yayasan Kita Menulis.
- Tata Gereja GBKP 2021-2025
- Dokumen GBKP Tanjung Beringin: Laporan ke Musyawarah Jemaat GBKP Tanjung Beringin Tahun 2019
- Dokumen GBKP Tanjung Beringin: Laporan ke Musyawarah Jemaat GBKP Tanjung Beringin Tahun 2020
- Dokumen GBKP Tanjung Beringin: Laporan ke Musyawarah Jemaat GBKP Tanjung Beringin Tahun 2021
- Dokumen GBKP Tanjung Beringin: Laporan ke Musyawarah Jemaat GBKP Tanjung Beringin Tahun 2022

